

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2018), Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Sejalan dengan itu, Irmah Halimah Bachtiar dan Nurfadila (2019) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang memuat informasi keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan.

Dalam PSAK No. 1 juga menjelaskan bahwa laporan keuangan, memuat informasi mengenai asset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan arus kas. Dimana informasi tersebut membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas di masa depan suatu entitas.

2.1.2 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Teori ini menyatakan pemisahan antara pemilik dengan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan. *Principal* sebagai pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola perusahaan. (Hamdani, 2019). Teori agensi yakni hubungan keagenan yang ditandai dengan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*

serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Ichsan, 2013).

Adanya pemisahan tersebut cenderung menimbulkan konflik keagenan karena kemungkinan manajemen tidak selalu mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik (Jao & Pagalung, 2011). Permasalahan agensi tersebut muncul ketika terdapat kepentingan tersendiri diantara kedua belah pihak untuk memenuhi utilitas masing-masing. (N. P. Sari & Khafid, 2020). Hal ini juga didukung oleh Christiani & Nugrahanti (2014), bahwa keadaan tersebut menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (agen), dimana antara manajer dengan pemegang saham ingin memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan informasi yang dimiliki (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Permasalahan tersebut dapat terjadi jika terdapat kondisi asimetri informasi antara agen dan *principal* karena agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal* (Sabrina et al., 2020). Hal ini didukung oleh Hamdani (2019), bahwa *agency problem* dapat terjadi karena manajer dapat mengendalikan informasi tentang perusahaan, salah satunya informasi mengenai akuntansi. Masalah *agency theory* tersebut dapat memicu konflik dan kecurangan laporan keuangan karena manajemen mempunyai informasi yang lebih dan dapat menyesatkan stakeholder (Prastiti, 2013)

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh pejabat korporat untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan (Schroeder et al., 2020). Manajemen laba juga dapat diartikan bahwa terdapat campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mempengaruhi informasi-informasi yang ada di laporan keuangan. (Septiadi et al., 2017). Hal ini juga didukung oleh H. Sri Sulistyanto (2018), bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer untuk menintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* dalam mengetahui kinerja perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, manajemen laba merupakan usaha dari agen atau

manajemen perusahaan untuk mengatur atau mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan tersebut dapat memuaskan *stakeholder* saat adanya pelaporan kinerja dan pelaporan kondisi perusahaan.

Menurut William R. Scott (2015), manajer atau agen akan melakukan manajemen laba karena didorong oleh beberapa motivasi yakni :

a) Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Motivasi bonus ini ditandai dengan adanya kebijakan pemberian bonus atas pencapaian target untuk memacu semangat karyawan agar kinerja karyawan dapat meningkat. Tidak jarang ditemukan bahwa laba menjadi parameter dalam penilaian kinerja manajemen yang mengakibatkan manajemen (agen) berusaha untuk mengatur laba yang dilaporkan agar mendapatkan bonus.

b) Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Adanya tuntutan memenuhi kewajiban kontraktual mengakibatkan manajer harus memilih kebijakan akuntansi yang sesuai agar perusahaan tidak mendapatkan sanksi. Hal ini merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang.

c) Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Demi menjadi perusahaan monopoli, perusahaan besar dan *industry strategic* melakukan penurunan *visibility* dengan menggunakan prosedur akuntansi sehingga laba bersih yang dilaporkan lebih kecil.

d) Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Penurunan laba dalam praktik manajemen laba dapat mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga beban pajak tidak terlalu besar.

e) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Pada waktu mendekati periode pergantian CEO, CEO yang akan diganti akan melakukan manajemen laba dengan mengoptimalkan laba agar penilaian kinerja yang didapat memuaskan.

f) *Initial Public Offering (IPO)*

Dalam rangka menaikkan nilai pasar, bagi perusahaan yang pertama kali *go public*, manajemen laba pada laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

g) *Pemberian Informasi kepada investor (Communicate Information to Investor)*

Para investor cenderung menilai suatu perusahaan dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang mencerminkan adanya laba juga dapat menarik para investor karena dapat menjadi bahan tinjauan untuk kemungkinan di masa depan.

Adanya manajemen laba merupakan bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dipilih manajer sebagai ‘solusi’ jangka pendek untuk mempertahankan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen (Septriyani & Handayani, 2018). Hal ini juga didukung oleh Tegar Rahardi (2014), bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu bentuk kecurangan karena manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak transparan dan akuntabel secara sadar sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan.

2.1.4 Tata kelola perusahaan atau Corporate Governance

Tata kelola perusahaan sendiri merupakan peraturan yang berfungsi untuk mendorong, mengarahkan dan mengawasi kegiatan perusahaan sehingga dapat memperbesar kesempatan dalam meningkatkan laba dan nilai perusahaan yang berguna bagi *stakeholder* (Onasis & Robin, 2016). *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola risiko, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan sebagai pertanggungjawaban manajer terhadap pemangku kepentingan (Priswita & Taqwa, 2019). Menurut Sulistyanto (2018), *corporate governance* merupakan system yang mengendalikan dan mengatur perusahaan agar selalu menghasilkan poin *plus* untuk semua *stakeholder*.

Untuk mencapai *Good Corporate Governance (GCG)* atau tata kelola perusahaan yang baik, diperlukan adanya proses yang baik, dimana manajerial dan *principal* dapat bersinergi bersama dalam mencapai tujuan akhir, yakni meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan juga meningkatnya nilai perusahaan. Adapun Asas *Corporate governance* yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha dengan memperhatikan *stakeholder* yaitu (KNKG, 2011) :

a. Transparansi

Perusahaan harus menyediakan informasi-informasi perusahaan yang relevan dan material agar mudah diakses dan dimengerti oleh *stakeholder*. Hal ini diperlukan untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis di perusahaan.

b. Akuntabilitas

Agar perusahaan dapat dikelola dengan benar dan sesuai dengan kepentingan *stakeholder*, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja yang telah dilakukan.

c. Bertanggung jawab

Perusahaan bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat dan juga kelestarian lingkungan khususnya disekitar perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Independen

Untuk menjalankan tata kelola yang baik (*Good corporate governance*), dibutuhkan adanya pemisahan kepentingan atau tugas antar departemen, sehingga perusahaan dapat dikelola secara independen tanpa masing-masing organ perusahaan mendominasi ataupun mengintervensi satu dengan yang lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan

Pelaksanaan kegiatan perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham maupun *stakeholder* berdasarkan kewajaran dan kesetaraan.

Implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dapat memperluas kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dan memiliki peran dalam pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wicaksono & Chariri (2015), bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* sangat dibutuhkan dalam mencegah dan menghalangi manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini menandakan GCG tidak hanya berperan dalam memenuhi kewajiban hukum, namun dapat berperan dalam menangkal potensi kecurangan pada perusahaan (Hamdani, 2016). *Good corporate governance* dapat ditandai dengan adanya Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite audit dan komisaris Independen dalam perusahaan (Guna & Herawaty, 2010) sebagai berikut :

2.1.4.1 Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan salah satu organ penting dalam perusahaan yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang untuk mengawasi langkah yang diambil direksi. Adanya dewan komisaris ini, diharapkan dapat membantu direksi dalam pengambilan keputusan yang tepat, efektif, dan cepat.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2017, anggota dewan komisaris wajib terdapat komisaris Independen. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota direksi, komisaris lain dan pengendali saha. Komisaris independen sendiri paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Adanya komposisi komisaris independen dalam dewan komisaris akan menguatkan control atas keputusan manajerial (Dananjaya & Ardiana, 2016). Sejalan dengan itu, Arko Soni Raharjo dan Daljono (2014) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang besar akan memberikan pengawasan yang lebih maksimal dan dapat membatasi peluang terjadinya kecurangan pihak manajerial. Jumlah komisaris independen yang semakin banyak dapat meningkatkan pengawasan yang ketat dan obyektif terhadap laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajer (Dananjaya & Ardiana, 2016).

2.1.4.2 *Kepemilikan Manajerial*

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, dan manajemen memiliki keterlibatan dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan. Sejalan dengan itu, Riza Bernadhi dan Dul Muid (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Adanya kepemilikan manajerial yang tinggi menjadikan pihak manajemen menjadi pemegang kepentingan dalam perusahaan (Astari & Suryanawa, 2017). Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk mengawasi aktivitas di perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan kepentingan *principal* dan kepentingan manajemen secara keseluruhan (A. A. Kurniawan & Hutadjulu, 2020). Sehingga kepemilikan manajerial ini dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara manajemen dan *principal* karena manajer merupakan bagian dari pemegang saham.

2.1.4.3 *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan atau lembaga lain. Hal ini didukung oleh Rahardi (2014), kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional sebagai anak perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara efektif karena memiliki saham yang cukup untuk mengubah manajemen agar perusahaan dapat dikendalikan dengan baik dan benar (Cornet et. Al, (2006) dalam Kurniawan et al., 2020). Kepemilikan saham oleh pihak institusional yang tinggi dapat membantu pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik manajer dan membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan. (Candradewi & Sedana, 2016).

2.1.4.4 Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit sendiri diketuai oleh komisaris independen dan minimal terdiri dari 3 anggota, komisaris independen dan pihak luar emiten. Komite Audit harus independen dalam menjalankan tugasnya karena komite audit menjadi pihak penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan (Lestari & Murtanto, 2017). Komite audit dapat membantu mencegah masalah Agency saat terjadi adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan stakeholder (Kurniawan et.al , 2020). Tidak hanya itu, dalam Peraturan OJK No.55 juga menyatakan bahwa Komite audit bertugas dan bertanggung jawab dalam menelaah informasi keuangan, memberikan pendapat apabila terdapat perbedaan pendapat antara manajemen dengan akuntan, menelaah atas ketaatan perusahaan terhadap perundang-undangan yang berhubungan dengan perusahaan, dan sebagainya. Dimana anggota komite audit wajib memahami mengenai laporan keuangan dan paling sedikit terdapat satu anggota yang berlatar belakang dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Adanya anggota yang mempunyai keahlian tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengatasi tindak kecurangan laporan keuangan (Larasati et al., 2020a).

2.1.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan (*Fraud*) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang internal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi tanpa mementingkan kerugian pihak lain. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2019) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan. Kecurangan laporan keuangan merupakan penipuan yang disengaja dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan (A. Putri, 2012) Kecurangan laporan keuangan ini disebabkan oleh

beberapa factor, seperti lemahnya pengendalian internal, manajemen pegawai yang kurang baik, tekanan dari pihak atas, dan lain-lain.

Menurut SAS no. 99 dalam Priswita & Taqwa (2019), Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan
- c. Melakukan secara sengaja prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Sihombing (2019), terdapat tiga poin penting dalam memahami inti kecurangan laporan keuangan, antara lain :

1. Terdapat tiga kelompok yang mungkin terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan, antara lain :
 - a. Senior Management

The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mengeluarkan *Fraudulent Financial Reporting, Security Exchange Commission (SEC)* pada tahun 2010, memperhitungkan bahwa tingkat keterlibatannya CEO dan/atau CFO dalam praktik kecurangan sekitar 89% dengan motif yang bervariasi, tergantung pada kebutuhannya.

- b. *Mild and Lower Level Employees*

Karyawan tingkat menengah dan bawah dapat memalsukan laporan keuangan sesuai dengan sector tanggungjawabnya. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan kelemahan dan memperoleh bonus.

- c. *Organized Criminals*

Kelompok ini melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan dengan menaikkan jumlah pendapatan atau memperbesar laba.

2. Alasan-alasan para pelaku melakukan kecurangan pada laporan keuangan antara lain :

a. *To Conceal True Business Performance*

Dilakukan dengan melakukan *overstate* (lebih saji) dan *understate* (kurang saji) dari hasil yang sebenarnya

b. *To Preserve Personal Status/Control*

Ego yang tinggi dari senior manajer yang tidak mau mengakui kegagalan strategi sehingga kinerja perusahaan menjadi buruk

c. *To Maintains Personal Income/Wealth*

Meningkatkan kesejahteraan individu dalam bentuk pendapatan seperti gaji, bonus, maupun saham.

3. Terdapat tiga metode umum dalam praktik kecurangan pada laporan keuangan perusahaan, diantaranya :

a. *Playing the Accounting System*

Dalam metode ini, kecurangan pada laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan system akuntansi untuk menciptakan hasil yang diinginkan. Sebagai contoh, untuk menurunkan atau meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan, pelaku memanipulasi asumsi/metode yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk menghitung penyisihan piutang tak tertagih, biaya penyusutan asset, dan lain-lain.

b. *Beating the Accounting System*

Dalam metode ini, informasi yang dimasukkan kedalam system akuntansi adalah informasi fiktif atau informasi yang salah. Hal ini bertujuan untuk memanipulasi hasil dari siklus akuntansi yang telah dilaporkan.

c. *Going Outside the Accounting System*

Dalam metode ini, terdapat penambahan penyesuaian pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan pelaku.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.2.1 Uki Budi Wijaya (2017)

Meneliti dampak manajemen laba, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap *fraud* dalam laporan keuangan. Populasi yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *purposive* sampling berjumlah 54 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah metode regresi logistik. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan.

2.2.2 Hayyuroza Sofyan Salim dan Fenny Marietza (2017)

Meneliti pengaruh manajemen laba dan *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *purposive* sampling berjumlah 67 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah metode regresi logistik. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.3 Fitri Ismiyanti dan Shintia Prastichia (2015)

Penelitian terhadap mekanisme *corporate governance* dan kecurangan laporan keuangan. Jumlah sampel yang didapatkan ialah 77 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010, dengan pemilihan sample menggunakan *purposive* sampling. Metode analisis yang digunakan yakni regresi berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel komisaris independen, lama masa jabatan direktur utama, jumlah rapat komisaris,

tipe auditor, dan kepemilikan saham terbesar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.4 Pratiwi Nila Sari dan Cahyadi Husadha (2020)

Penelitian terhadap pengungkapan *corporate governance* terhadap indikasi *fraud* dalam pelaporan keuangan. Jumlah sampel yang didapatkan ialah 108 perusahaan keuangan non-bank yang terdaftar di BEI periode 2016-2018, dengan pemilihan sample menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yakni regresi logistic. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dewan komisaris dan KAP *big four* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi *fraud* dalam pelaporan keuangan. Komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi *fraud*. Komite audit dan audit internal tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi *fraud* dalam pelaporan keuangan.

2.2.5 Oetari Triyani, Kamalia dan Azwir (2019)

Melakukan penelitian terhadap pengaruh *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating. Komite audit dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating. Kepemilikan manajerial dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating.

Kepemilikan institusional dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel *moderating*.

2.2.6 Kholid Mahadi dan Mukh Shakrin (2020)

Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, rasio *leverage*, *financial stability*, dan pergantian auditor terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel dan didapatkan sampel sebanyak 324 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistic. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, rasio *leverage* dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

2.2.7 Arief Mulyadianto, Dwi Jaya Kirana, Aniek Wijayanti (2020)

Dalam penelitian ini, meneliti kontribusi *corporate governance* dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Jumlah sampel yang didapatkan ialah 150 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Metode analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa performa dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

2.2.8 Gregorius Satrio Wicaksono dan Anis Chariri (2015)

Penelitian terhadap mekanisme *corporate governance* dan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Populasi yang digunakan berjumlah 38

perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode analisis data yang digunakan ialah komite audit dan efektivitas audit internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sedangkan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2.2.9 *Ni Kadek Yulik Tiapandewi, Ni Nyoman Ayu Suryandari, A. A. Putu Gede Bagus Arie Susandya (2020)*

Penelitian mengenai dampak fraud triangle dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan berjumlah 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), nature Of Industry (RCV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Auditor Change* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
1.	Hayyuroza Sofyan Marietza Salim, Fenny Salim (2017)	Pengaruh Manajemen Laba Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)	Menguji pengaruh manajemen laba dan <i>Corporate Governance</i> terhadap kecurangan laporan keuangan	-Manajemen laba -Kepemilikan manajerial -Kepemilikan institusional -Dewan Komisaris -Komisaris independen -Komite audit independen -kecurangan laporan keuangan	67 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015	Regresi logistik	- manajemen laba yang diukur oleh <i>discretionary accrual</i> dan <i>unexpected revenue per employee</i> membuktikan bahwa adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. - Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
2.	Uki Budi Wijaya (2017)	Dampak Manajemen Laba, Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Fraud dalam Laporan Keuangan (Kasus Empiris Perusahaan Manufaktur Periode 2010-2014)	Menganalisis Dampak manajemen laba, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap fraud dalam laporan keuangan	-Manajemen laba -Rasio Likuiditas -Rasio Profitabilitas - <i>Fraud</i> laporan keuangan	54 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahn 2010-2014	Regresi logistik	-terdapat pengaruh positif signifikan antara Manajemen Laba terhadap <i>Fraud</i> laporan keuangan. -Rasio likuiditas dan Rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
3.	Fitri Ismiyanti, Shintia Prastichia (2015)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Kecurangan Laporan Keuangan	Pengaruh mekanisme <i>Corporate Governance</i> yang terdiri dari jumlah dewan komisaris, proetse komisaris independen, jumlah apat komisaris, kepemilikan saham terbesar, kepemilikan manajerial, lama masa jabatan komisaris, dan tipe auditor terhadap kecurangan laporan keuangan	-Jumlah dewan komisari -Kepemilikan manajerial -Komisaris independen -Jumlah rapat komisaris -Lama masa jabatan direktur utama -Kepemilikan saham terbesar -Tipe auditor -Kecurangan laporan keuangan	77 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010	Regresi logistik	-Variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan -kepemilikan manajerial berpengaruh negatif -komisaris independen, jumlah rapat komisaris, lama masa jabatan direktur utama, kepemilikan saham terbesar, dan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
4.	Pratiwi Nila Sari, Cahyadi Husadha (2020)	Pengungkapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Indikasi Fraud dalam Pelaporan Keuangan	untuk mengetahui pengaruh pengungkapan <i>Corporate Governance</i> yang meliputi dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, audit internal dan KAP big four terhadap indikasi fraud dalam pelaporan keuangan.	-Dewan komisaris independen -Komite Audit Internal -KAP <i>Big Four</i> -Indikasi <i>fraud</i> dalam pelaporan keuangan	108 perusahaan keuangan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	Regresi logistik	-dewan komisaris dan KAP big four memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi fraud dalam pelaporan keuangan. -komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi fraud. -komite audit dan audit internal tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi fraud dalam pelaporan keuangan.
5.	Oetary Triyani, Kamalia dan Azwir (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba	mengetahui : (1) pengaruh Komisaris Independen terhadap Fraudulent Financial Report (2) pengaruh Komite Audit terhadap	-Komisaris independen -Komite Audit -Kepemilikan manajerial -Kepemilikan institusional -Manajemen Laba	132 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	Regresi berganda	-Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. -Komisaris independen dengan manajemen laba sebagai variabel

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
		sebagai Variabel Moderating	Fraudulent Financial Report; (3) pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Fraudulent Financial Report; (4) pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Laporan Keuangan Kecurangan; (5) pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Laporan Keuangan Kecurangan dengan manajemen laba	-Kecurangan laporan keuangan			moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating. -Komite audit dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating. -Kepemilikan manajerial dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating. -Kepemilikan institusional dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba

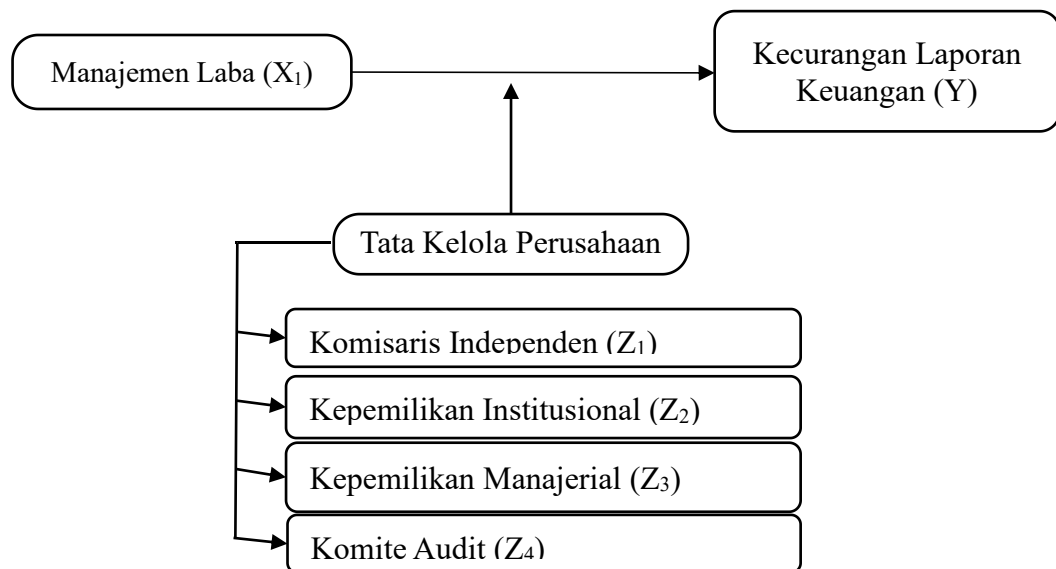
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
			sebagai variabel moderasi.				sebagai variabel moderating
6.	Kholid Mahadi, Mukh Shakin (2020)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Rasio Leverage, Financial Stability, dan Pergantian Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan	Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, rasio leverage, financial stability, dan pergantian auditor terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan	-Kepemilikan manajerial -Rasio <i>leverage</i> - <i>Financial Stability</i> -Pergantian auditor -Kecenderungan kecurangan laporan keuangan	324 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2016-2018	Regresi logistik	-Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan - <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. -Rasio <i>leverage</i> dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
7.	Arief Mulyadianto, Dwi Jaya Kirana, Aniek Wijayanti (2020)	Kontribusi <i>Corporate Governance</i> Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan	menganalisis peranan <i>Corporate Governance</i> untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan.	-Performa dewan Komisaris -Kepemilikan institusional -keahlian keuangan komite audit -kecurangan laporan	150 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2016-2018	Regresi logistik	-Performa dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan -Keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
		Keuangan		keuangan			keuangan.
8.	Gregorius Satrio Wicaksono dan Anis Chariri (2015)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan	menganalisis pengaruh mekanisme <i>Corporate Governance</i> yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit dan efektivitas audit internal terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.	-Ukuran dewan Komisaris -Komposisi dewan komisaris independen -Komite Audit -Efektivitas Audit internal -Kecurangan laporan keuangan	38 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012	Regresi logistik	-Komite audit dan efektivitas audit internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. -Sedangkan ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
9.	Ni Kadek Yulik Tiapandewi, Ni Nyoman Ayu Suryandari, A. A. Putu Gede Bagus Arie Susandya (2020)	Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	menguji dan mengetahui dampak tekanan eksternal, target keuangan, nature of industry, auditor change dan komite audit berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan	-Komite Audit -Auditor change - <i>nature of industry</i> -target keuangan -tekanan eksternal -kecurangan laporan keuangan	63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	Regresi linear Berganda	1) Tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), nature Of Industry (RCV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) Auditor Change berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 3) Komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual yang menjelaskan variable-variabel terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan pada bagan 2.1



Gambar 2. 1 Model Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan

Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mempengaruhi informasi-informasi yang ada di laporan keuangan (Septiadi et al., 2017).

Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Accrual* dan *Unexpected Revenue per Employee*. Menurut Hayyuroza Sofyan Marietza Salim dan Fenny Marietza, (2017) dan Uki Budi Wijaya (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa *Discretionary Accrual* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁ : Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Komisaris Independen memperlemah hubungan manajemen laba terhadap Kecurangan laporan keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2017, dewan komisaris wajib terdiri dari komisaris Independen dan Komisaris Independen. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota direksi, komisaris lain dan pengendali saha. Komisaris independen sendiri paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Adanya komposisi komisaris independen dalam dewan komisaris akan menguatkan control atas keputusan manajerial (Dananjaya & Ardiana, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Dewa Gede Yudha Dananjaya dan Putu Agus Ardiana (2016) menunjukkan bahwa Komisaris independen dapat melemahkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian menurut Andalia (2021) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengaruh tekanan dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Beatrix Putri Danduru (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen memperlemah hubungan antara *fraudulent financial report* dengan nilai perusahaan.

H₂ : Komisaris independen dapat melemahkan hubungan manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Kepemilikan Manajerial memperlemah hubungan manajemen laba terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Kepemilikan Manajerial merupakan besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, dan manajemen memiliki keterlibatan dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan. Kepemilikan saham oleh individu internal dapat dianggap sebagai kebijakan dalam menyelesaikan masalah keagenan, karena kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan (A. A. Kurniawan & Hutadjulu, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Oetary Triyani, Kamalia, dan Azwir (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Kholid Mahadi dan Mukh Shakrin (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Prasetya (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah hubungan manajemen laba terhadap CSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naomi Puspita Sari dan Muhammad Khafid (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memperlemah hubungan *negative leverage* terhadap manajemen laba

H₃ : Kepemilikan Manajerial dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap Kecurangan Laporan keuangan

2.4.4 Kepemilikan Institusional memperlemah hubungan manajemen laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional sangat berperan mengawasi perilaku manajer sehingga integritas laporan keuangan dapat terjaga dengan baik. Hal ini dikarenakan, dengan adanya pengawasan tersebut maka manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan (Astria, 2011)

Hasil penelitian oleh Arief Mulyadianto, Dwi Jaya Kirana dan Aniek Wijayanti (2020) dan Oetary Triyani, Kamalia, dan Azwir (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kescurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Wicaksana (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *negative* kualitas audit terhadap *financial statemen fraud*. Sejalan dengan itu, Herman Darwin (2012) menunjukkan hasil kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Kepemilikan Institusional dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.5 Komite Audit dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam Peraturan OJK No.55 juga menyatakan bahwa Komite audit bertugas dan bertanggung jawab dalam menelaah informasi keuangan, memberikan

pendapat apabila terdapat perbedaan pendapat antara manajemen dengan akuntan, menelaah atas ketaatan perusahaan terhadap perundang-undangan yang berhubungan dengan perusahaan, dan sebagainya. Dimana anggota komite audit wajib memahami mengenai laporan keuangan dan paling sedikit terdapat satu anggota yang berlatar belakang dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Adanya anggota yang mempunyai keahlian tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengatasi tindak kecurangan laporan keuangan (Larasati et al., 2020).

Hasil penelitian oleh Gregorius Satrio Wicaksono dan Anis Chariri (2015) dan Ni Kadek Yulik Tiapandewi, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan A. A. Putu Gede Bagus Arie Susandya (2020) menunjukkan hasil yang sama, yakni komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak hanya itu, Andrian Budi Prasetyo (2014) menunjukkan hasil bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Stefanus Heru Santoso (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit dapat memperlemah hubungan financial target dan perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.. Novia Tamalia dan Sari Andayani (2021) menunjukkan hasil bahwa komite audit dapat memperlemah pengaruh change in director dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₅ : Komite Audit dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap hubungan Kecurangan Laporan Keuangan.